

**Wanita Karir dalam Perspektif Al Qur'an:
Kajian Tafsir Al Qur'an Kementerian Agama RI**

Enok Ghosiyah^{*)}

Abstrak

Seiring berjalannya waktu, berkembangnya sains dan teknologi. Kita tidak bisa lagi membedakan porsi laki-laki dan wanita di luar lingkup keluarga. karena sudah tidak asing lagi saat ini banyak sekali wanita yang ikut serta dalam pembangunan sosial. Dan di era emansipasi ini karir sebagai identitas yang penting dan menjadi salah satu sarana bagi wanita untuk mengembangkan diri dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

Ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan peneliti yaitu: peran perempuan memilih menjadi wanita karir tidak akan menjadi masalah selama kebebasan itu masih memenuhi syarat dan dihalalkan oleh Islam. Wanita karir dalam Tafsir Al Qur'an Kementerian Agama RI menggambarkan kedudukan wanita sebelum datangnya Islam, bahwa wanita tidak memiliki tempat terhormat di hadapan laki-laki. Sebaliknya keadaan itu berubah setelah Islam datang perempuan lebih dihormati dalam segala peranannya. Selain itu, wanita mengemban tanggung jawab sebagai seorang ibu yang mendidik anak-anaknya, seorang anak perempuan yang mewarisi nilai-nilai Islam sebagai seorang isteri wanita menjadi pasangan suami (secara biologis maupun psikologis). Dan wanita juga mempunyai peranan di bidang sosial.

Kata kunci: Wanita Karir, Tafsir, Kementerian Agama RI

A. PENDAHULUAN

Kedudukan wanita dalam pandangan umat-umat sebelum Islam sangat hina dina mereka tidak menganggapnya sebagai manusia yang

^{*)}Mahasiswa Smester V Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab (FUDA) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.

mempunyai ruh, atau hanya menganggapnya dari ruh yang hina, bagi mereka wanita adalah pangkal keburukan dan sumber bencana.¹

Seperti yang ditegaskan oleh Maisar bahwa pada masa jahiliyah betapa sedih murkanya seorang pria bila mendengar kabar istrinya melahirkan seorang wanita. Lebih tragisnya lagi seorang istri harus merelakan anaknya dikubur hidup-hidup oleh suaminya karena dikiranya seorang anak perempuan hanya pembawa sial dan tidak ada gunanya sama sekali. Lebih lanjut dikatakan oleh Maisar Yasin bahwa apabila sang suami meninggal maka sang istri harus menunggu di samping suaminya terus menerus sampai ia menemui ajalnya. Bahkan, dahulu orang yang beranggapan bahwa wanita itu adalah ruh jahat yang harus dihina dan dilecehkan.²

Dewasa ini peran dan kedudukan wanita ikut serta dalam pembangunan suatu Negara tidak hanya berperan di belakang. Wanita yang dahulunya hanya mendukung keluarganya untuk menjadi sukses, sekarang wanita mampu berkiprah turut serta di depan dan ikut andil dalam berbagai pekerjaan dan kegiatan. Wanita Karir adalah Wanita yang aktif dalam kegiatan rutinitas setiap harinya, Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan profesi yang telah dikuasai. Dan Wanita Karir juga bisa diartikan sama seperti laki-laki yang bekerja.³

Bagi perempuan Islam yang sungguh beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya apabila mereka keluar dari rumahnya masing-masing, kecuali harus berpakaian yang menutup aurat. Jangan memakai wangi-wangian yang menyebabkan timbulnya fitnah bagi laki-laki.⁴

Wanita diperbolehkan keluar dari rumahnya untuk memenuhi keperluan suaminya, keperluannya atau keperluan anak-anaknya. sebagaimana dilakukan oleh Asma' binti Abu Bakar, ia pernah berkata, "saya pernah memindahkan biji kurma di atas kepala saya dari daerah

¹Maisar binti Yasin, *Wanita Karir dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), Cet I, p. 10.

²Ahmad Thobroni Mas'udi, *Wanita Karier dalam Perbincangan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet I, p. 14-15.

³Anwar Kholid, *Finding Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2009), p. 158.

⁴Moenawar kholil, *Nilai Wanita*, (Solo: Cv Ramadhani, 1989), p. 266.

Zubair (suaminya) yaitu Madinah dalam jarak dua pertiga pos. Ummu Imarah pernah teruji dengan ujian yang baik pada Perang Uhud, sampai Nabi SAW memujinya dan juga dalam perang melawan kemurtadan. ia juga ikut dalam berbagai peperangan yang lain, sehingga ketika Musailamah Al Kazzab terbunuh, ia kembali dengan sepuluh luka dalam tubuhnya. Ini adalah peran seorang wanita yang bisa dikatakan juga wanita karir karena jika di suatu masa wanita terkungkung jauh dan dibiarkan secara terus menerus di dalam rumah dan tidak diberi kesempatan untuk belajar sehingga pergi ke masjid saja dianggap haram, jika gambaran ini menjadi membudaya pada suatu masa, maka dasarnya adalah suatu kebodohan dan ekstrimitas serta penyimpangan dari petunjuk Islam dan mengikuti taqlid secara berlebihan.⁵

Berkaitan dengan pembahasan wanita karir ini, menyatakan bahwa perlunya kemandirian finansial bagi wanita agar dia memiliki *bargaining position* dan tidak terkenggang oleh suami. Hal ini perlu dirumuskan bahwa di dalam keluarga sudah terdapat asas kerja sama antara anggota-anggotanya dan asas pembagian tugas atau asas tanggung jawab antara mereka, sehingga tidak ada kebutuhan bagi seorang wanita untuk melepaskan diri bahkan berkonflik dengan keluarganya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah

وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “dan orang-orang beriman , lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyeru yang Ma'ruf , mencegah dari yang munkar, mendirikan solat, menunaikan zakat dan mereka Ta'at pada Allah dan Rasulullah.”(Q.S. At-Taubah 71)

⁵Ya'qub Chamidi, *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*, (Jakarta: Mitra Press, 2011), p. 244-245.

Selain itu juga wanita karir sangat diperlukan agar mampu mewujudkan jati diri dan membangun kepribadiannya. Hal ini jelas keliru, jelas wanita tetap bisa mewujudkan jati dirinya secara sempurna dengan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sambil berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau politik di lingkungannya. Namun, hal ini tidak menafikkan pengalaman hidup positif yang barang kali diperoleh dari kerja hidup yang profesional.

Penelitian ini memfokuskan kepada wanita karir perspektif Al Qur'an dalam Tafsir Al Qur'an Kementerian Agama RI. Karena maraknya peran wanita saat ini yang mengakibatkan mereka kurang menyadari akan kewajiban sebagai wanita dalam lingkup keluarga. Dan mempelajari lebih dalam fitrah-fitrah seorang wanita.

Permasalahan yang bisa timbul apabila seorang wanita yang bekerja keluar dari lingkup keluarganya seperti halnya cara dia berhias, berpakaian yang melanggar aturan sebagai layaknya seorang wanita muslimah. Wanita karir yang seharusnya lebih banyak meluangkan waktu untuk suami dan mendidik anak-anaknya menjadi tidak sempat karena waktunya tersita untuk pekerjaannya dan kurangnya pengetahuan bagi wanita yang berkiprah di luar keluarga, sangat memperhatikan apabila mereka tidak mampu membatasi diri mereka sehingga terjerumus dalam hal-hal yang dilarang Allah SWT. Tantangan globalisasi sebagai salah satu faktor penyebab kemerosotan moral. Di mana globalisasi menyediakan informasi dan teknologi secara terbuka, yang membawa dampak positif dan negatif.

Berdasarkan keadaan masyarakat kontemporer saat ini dengan berbagai masalah yang memengaruhi perjalanan wanita dalam meniti karirnya agar dapat selalu terbimbing dengan petunjuk Al Qur'an dan terhindar dari hal yang menjerumuskannya dalam kesesatan serta mampu menjaga dari segala sesuatu yang munkar. Dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT.⁶ Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk

⁶Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2005), p. 72.

mengkaji dan meneliti lebih jauh mengenai wanita karir dalam Tafsir Al Qur'an Kementerian Agama.

B. Wanita dalam Multi Perspektif

Kata “wanita” dalam bahasa arab telah diungkapkan dalam Al Qur'an dengan lafal yang berbeda, antara lain *Mar'ah*, *Imra'ah*, *Nisa* atau *Niswah* dan *Unsa*. Kata *Mar'ah* dan *Imra'ah* jama'nya *Nisa*. ada yang mengatakan bahwa akar kata *nisa* adalah *Nasiya* yang artinya lupa disebabkan karena kelemahan akal. Bila dilihat dari filologi Arab, kata *nisa* ini bisa berarti *anisa* yaitu menghibur. Bisa juga *annisa* dengan makna jinak dan tenan hatinya, sedangkan kata *unsa* artinya lemah lembut dan halus perkataannya.⁷

Jadi kata *unsa* berarti lemah, lunak dan lembek lawan dari kuat atau keras. Zakarun (pria) artinya tajam, kuat ingatan, cerdas. Kata *inasa* adalah bentuk jamak atau *unsa* makna asalnya wanita. Tetapi dalam surat An Nisa ayat ke empat diterjemahkan dengan berhala. Patung-patung berhala yang disembah Arab jahiliyah biasanya diberi nama-nama wanita seperti *latta*, *Uzza* dan *Manat*. Dapat juga berarti orang-orang mati. Kelemahannya seperti wanita.⁸

Perbedaan kata “wanita” dalam bahasa Arab membawa perbedaan dalam penggunaannya. Misalnya kata “*Imra'ah*” digunakan dalam mengungkapkan sosok pribadi (Karakter), kata “*Nisa*” digunakan dalam menyebut sifat (kondisi) umum wanita atau aturan untuk wanita. Kata “*Unsa*” selain digunakan untuk menyebut jenis kelamin manusia (Wanita) juga hewan (Betina). Dalam Al Qur'an penggunaan kata “*Nisa*” berpasangan dengan *Rijal* dan *Unsa* dengan *Zakar*.

Kata “wanita” dalam bahasa Arab, mempunyai konotasi *inferior* (Lemah, lembut, pelupa, penghibur, akalnya kurang dan jinak):

⁷Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Al Qur'an*, (Yogyakarta: Lkis, 1999), p. 18.

⁸Al Qur'an dan terjemahannya, p. 141.

berlawanan dengan kata pria dalam bahasa Arab yang mempunyai konotasi *superior* (Cerdas, berfikir dan kuat).⁹

Dalam buku Kakawin Arjunawiwaha XXXII disebutkan bahwa kata “wanita” berasal dari bahasa *kawi* yang sepadan dengan kata *priya* atau perempuan. Dalam bahasa Jawa (Jawa desok) kata “wanita” berarti “wani ditata” artinya berani ditata.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata “wanita” berarti perempuan dewasa, kaum wanita atau kaum puteri (dewasa). Ini berarti perempuan yang masih kecil atau kanak-kanak tidak termasuk dalam istilah “wanita”. Sedangkan kata “karier” terdapat dua pengertian, pertama yaitu perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, dan sebagainya. Kedua, karier berarti pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.¹⁰

Ketika kedua kata wanita dan karir tersebut disatukan, maka artinya yaitu wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesional (usaha, perkantoran, dan sebagainya) tertentu.¹¹

Wanita karir adalah wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan, atau jabatan. Adapun ciri-ciri wanita karir, yaitu¹² Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan-kegiatan profesional sesuai bidang yang ditekuninya, baik bidang politik, ekonomi, pemerintah, maupun bidang-bidang lainnya. Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita karir adalah bidang pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, atau jabatan dan lain-lain.

⁹Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Mesir: Mustafa Al Bab Al Halaqi, 1969), Jilid IV, p. 156.

¹⁰Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

¹¹Chuzaimah T Yanggo dan Hafiz Anshary AZ, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), p. 21.

¹²T Yanggo dan Anshary AZ, *Problematika Hukum...*, p. 21-22.

C. PENAFSIRAN PARA ULAMA TENTANG WANITA KARIR

Ayat-ayat tentang wanita karir dan Asbabun nuzulnya

Banyak sekali ayat Al Qur'an yang menerangkan tentang wanita karir, selain itu perlu diketahui bahwa tidak semua ayat-ayat Al Qur'an itu memiliki Asbabun nuzulnya, yaitu sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya ayat Al Qur'an. Maka dari itu dalam penelitian ini terdapat ayat-ayat yang ada Asbabun nuzulnya ada juga yang tidak ada Asbabun nuzulnya juga.¹³ Adapun perincian ayat-ayat yang berkaitan dengan wanita karir adalah sebagai berikut:

No	SURAT	AYAT
1.	Al Baqarah	228
2.	An Nisa	19, 29, 32, 34
3.	Ar Rum	21
4.	Hud	61
5.	An Naml	20-24, 44
6.	An Nahl	97
7.	Al Qashas	23-28

Kedudukan Wanita Karir dalam Tafsir Kementerian Agama RI

Di tengah perkembangan sains dan teknologi wanita tidak lagi terkungkung di dalam rumah sumur dapur kasur. Tapi saatnya wanita bangkit dan maju untuk memberikan nafas segar kepada dunia luar. Dan kedudukan wanita sama saja di lingkup sosial dengan laki-laki. boleh saja wanita berkarir di luar rumah sesuai dengan Qodratnya. Karena tidak ada satu ayat pun yang melarang perempuan untuk aktif dalam dunia politik, tetapi dengan catatan kemanapun wanita pergi, dimanapun ia berkarir harus bisa menyertakan dalam hidupnya yaitu dengan ikatan keimanan serta menjalankan perintah Allah dan Rasulnya *amar ma'ruf nahi munkar*. begitupun sebaliknya Al Qur'an mengisyaratkan tentang

¹³Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, (Bandung: penerbit diponegoro, 2000), p. 40.

kebolehan perempuan aktif dalam menekuni dunia sebagaimana Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

“dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah auliya bagi sebagian yang lain . mereka menyuruh untuk mengerjakan yang Ma’ruf , mencegah yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rosulnya. Mereka itu akan diberikan rahmat dari Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya, dan mendapat tempat yang baik di surge ‘Adn’ dan keridoan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.(Q.S. At Taubah 71-72)

Kata *wa’ada* adalah bentuk madi, yaitu *wa’ada-yaidu-wa’dan* yang berarti menjanjikan. Kata *wa’ada* disebutkan sebelas kali dalam berbagai surah dalam Al Qur’an, yang digunakan kadang-kadang berarti janji untuk mendapatkan sesuatu yang baik atau menggembirakan dan

kadang-kadang berarti janji untuk sesuatu yang tidak baik atau ancaman. Munasabah ayat pada ayat ini yaitu sesudah ayat-ayat yang lalu menerangkan tentang sikap dan tingkah laku orang-orang munafik dan ancaman Allah kepada mereka di dunia dan akhirat, maka ayat-ayat ini menerangkan sikap dan sifat-sifat orang mukmin dan janji-janji Allah dan ganjaran pahala yang akan diberikan kepada mereka di dunia dan di akhirat.¹⁴ Sifat saling membela tidak terdapat pada orang-orang munafik karena mereka diliputi oleh keraguan dan sifat pengecut. persaudaraan ini di kalangan mereka sekedar ucapan permainan lidah sebagaimana di utarakan di dalam firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا
وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٦﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا
يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُوهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُولِيَنَّ
الْأَدْبَرَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٨﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya Kamipun akan keluar bersamamu; dan Kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti Kami akan membantu kamu." dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan Sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan...*, p. 151.

akan menolongnya; Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang; kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan.(Q.S. Al Hasyr 11-12)

Sifat-sifat yang dimiliki oleh orang mukmin berbeda dari sifat-sifat orang munafik pada hal-hal berikut:

- a. Orang mukmin selalu mengajak berbuat baik dan melarang perbuatan munkar, sedang orang munafik selalu menyuruh berbuat munkar dan melarang berbuat baik.
- b. Orang mukmin mengerjakan solat dengan khusyu sedangkan orang munafik mengerjakan solat dengan terpaksa dan riya.
- c. Orang mukmin selain mengeluarkan zakat, tangan mereka selalu terbuka untuk menciptakan kesejahteraan umat dan memberikan sumbangan sosial, sedangkan orang munafik kikir, jika mereka mengeluarkan zakat karena ria bukan ikhlas karena Allah sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

وَمَا مَنَعُهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا

يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ ﴿٥٤﴾

Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.(Q.S. At Taubah: 54)

- d. Orang Mukmin selalu taat kepada Allah dengan cara meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan mengerjakan segala perintah menurut kesanggupan mereka sedang orang munafik terus menerus berbuat maksiat.

Akhir ayat ini menegaskan bahwa Allah pasti akan melimpahkan rahmatnya baik di dunia maupun di akhirat kepada orang-orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan sedangkan ayat-ayat yang lalu Allah

melaknati orang-orang munafik dan mengancam mereka dengan api neraka. Sesungguhnya Allah maha perkasa, tidak seorang pun yang menolak siksaan-Nya. Dia Maha Bijaksana melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada orang-orang yang dikehendakinya sesuai dengan amalan-amalan yang telah dikerjakannya.¹⁵

Tafsir kementerian Agama RI menafsirkan ayat ini bahwa orang mukmin, pria maupun wanita saling menjadi pembela di antara mereka. Selaku mukmin ia membela mukmin lainnya karena hubungan agama. Wanita pun selaku mukminah turut membela saudara-saudaranya dari kalangan laki-laki. Karena hubungan seagama sesuai dengan fitrah kewanitaannya. Isteri-isteri Rasulallah dan isteri-isteri para sahabat turun ke medan perang bersama-sama tentara Islam untuk menyediakan air minum dan menyiapkan makanan karena orang-orang mukmin itu sesama mereka terikat oleh tali keimanan yang membangkitkan rasa persaudaraan, kesatuan, saling mengasihi, dan saling tolong menolong. Semuanya itu didorong oleh semangat solidaritas yang menjadikan mereka satu tubuh atau satu bangunan yang saling menguatkan.¹⁶

Proklamasi Al Qur'an juga tentang kesetaraan umat manusia dapat dilihat juga dalam ayat-ayat sebagai berikut:

Pertama disebutkan bahwa manusia diciptakan dari jenis yang sama.¹⁷

Kedua, bahwa sumber ciptaan manusia adalah laki-laki dan perempuan.¹⁸ perempuan mempunyai porsi yang sama dengan laki-laki termasuk dalam berkarir. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan...*, p. 153.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan...*, p. 152.

¹⁷Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang wanita* (Yogyakarta: Tazzafa, 2002), p. 23.

¹⁸Nasution, *Fazlur Rahman tentang...*, p. 24.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al Hujurat:13)

Dalam Al Qur'an Tafsir kementerian Agama RI dijelaskan maksud dari padanya menurut *jumhur mufasssirin*.¹⁹ Di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam A.S diciptakan. Islam tidak pernah membedakan laki-laki dan perempuan dari lingkup sosial.

Berkaitan dengan wanita karir juga berpengaruh dari Al Quran surat An Nisa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِتَتْنَ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan...*, p. 500.

وَأَصْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا

kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)[290]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya[291], Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.(Q.S An Nisa 34)

Kata Qawwamun adalah jama' dari kata Qawwam bentuk mubalaghoh dari kata *Qa'im*, yang berarti orang yang melaksanakan sesuatu secara sungguh-sungguh sehingga hasilnya optimal dan sempurna. Oleh karena itu, Qawwamun bisa diartikan penanggung jawab, pelindung, pengurus, bisa juga kepala atau pemimpin yang diambil dari kata kerja *Qaama-yaquumu* yang berarti berdiri. Jadi kata *qawwamun* menurut bahasa adalah orang-orang yang melaksanakan tanggung jawab atau para pemimpin dalam suatu urusan. Munasabahnya yaitu ayat-ayat yang lalu melarang iri hati terhadap seseorang yang memperoleh karunia lebih banyak, kemudian menyuruh agar semua harta peninggalan diberikan kepada ahli waris yang berhak menerimanya, menurut bagiannya masing-masing. Ayat ini menerangkan alasan laki-laki dijadikan pemimpin kaum perempuan, dan cara-cara menyelesaikan perselisihan suami istri.²⁰

²⁰Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan....*, p. 162.

Ayat ini menerangkan tentang suami yang menjadi pimpinan dalam keluarga dan ia yang mempunyai putusan kuat terkait hendak berkarir atau tidak nya seorang istri. Jika kita alihkan kembali kepada persoalan sosial maka dimanapun dan kapanpun berhak seseorang menjadi *Qawwamun*. Dan ini sangat berkaitan dengan wanita-wanita yang terjun berkarir ke dunia sosial. Dijelaskan pula bahwa setiap wanita yang sudah dinikahi ia wajib menaati suaminya dalam mengurus rumah tangga, memelihara kehormatannya, memelihara harta suaminya.²¹

Kaum laki-laki adalah pemimpin, pemelihara, pembela dan pemberi nafkah, bertanggung jawab penuh terhadap kaum perempuan yang menjadi istri dan yang menjadi keluarganya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap istri menaati suaminya selama suami tidak durhaka kepada Allah. Apabila suami tidak memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya, maka istri berhak mengadukannya kepada hakim yang berwenang menyelesaikan masalahnya.

D. KESIMPULAN

Wanita dalam pandangan Islam sangat mulia dan dihormati. Diawali dengan beberapa pandangan peradaban lain tentang wanita sebelum datangnya Islam. Sebelum Islam datang, para wanita ditempatkan (disekap) dalam istana-istana. Di kalangan bawah, nasib mereka sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan, sedangkan yang berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil bahkan hak waris pun tidak ada. Dan pada waktu terjadi revolusi Perancis, dan diproklamirkannya pembebasan manusia dari ikatan perbudakan dan kehinaan. Pada puncak peradaban Yunani, wanita diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera lelaki.

Para ulama membolehkan wanita untuk berkarir dan berkumpul satu arena dengan laki-laki selama mereka tampil dalam suasana terhormat. pada prinsipnya Islam tidak melarang wanita berkarir di dalam atau di luar rumahnya, secara mandiri atau bersama-sama. Dengan

²¹Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan...*, p.164.

swasta atau pemerintah, siang atau malam. Selama kegiatannya itu dilakukannya secara terhormat memelihara tuntunan agama serta dapat menghindarkan dampak-dampak negatif dari kegiatan yang dilakukannya itu terhadap diri dan lingkungannya

Wanita karir dalam tafsir Kementerian Agama RI menggambarkan kedudukan wanita sebelum datangnya Islam, bahwa wanita tidak memiliki tempat terhormat dihadapan laki-laki. Sebaliknya kedudukan wanita setelah datangnya islam, wanita adalah makhluk yang dihormati bahkan dalam segala peranannya. Selain itu, wanita mengemban tanggung jawab sebagai seorang ibu yaitu mengandung dan mendidik anak. Sebagai seorang anak dan saudara perempuan ia menjadi putri yang mewarisi nilai-nilai islam. Sebagai seorang istri, wanita menjadi pasangan bagi suami (secara biologis dan psikologis). Seorang wanita juga memiliki kewajiban dalam menutup aurat. Selain kedudukan dan tanggung jawab, wanita juga mempunyai peranan di bidang sosial, bekerja dan berkarya.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad, *Lubabu Al-Tafsir Min Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2001.
- Al Hibri, Azizah, *Wanita dalam masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001.
- Al Jauhari, Mahmud Mahmud, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Al Maraghi, Musthafa, *Tafsir Al Maraghi*, Mesir: Mustafa Al Bab Al Halaqi, 1969.
- Ali Engineer, Ashgar, *Hak-hak perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: LSPPA, 2000.
- Ali Hasan, Muhammad, *Masa'il Fiqhiyyah Al Haditsah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Amini, Ibrahim, *Bimbingan Islam untuk kehidupan Suami Istri*, Bandung: Al Bayan, 1996
- AZ Anshory Hafidz, T Yango Chuzaimah, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002.
- Chamidi, Ya'qub, *Menjadi wanita shalihah dan mempesona*, Jakarta: Mitra press, 2011.
- Department Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Darussalam, 2006.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Wali, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kholid, Anwar, *Finding Islam*, Surabaya: Erlangga, 2009.
- Kholil, Moenawar, *Nilai Wanita*, Solo: Ramadhani Press, 1989.
- Maisar Binti Yasin, *Wanita Karir dalam Timbangan Islam*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1998.
- Mernissi, Fatima, *Pemberontakan Wanita*, Bandung: MIZAN, 1999.

- Muhammad, Husein, *Dawrah Fiqih Perempuan*, Cirebon: Fahmina Institue, 2006.
- Musaddad, Endad, *Studi Tafsir di Indonesia*, Serang: IAIN SMH Banten, 2011.
- Nasution, Khoiruddin, *Fazlur Rahman tentang wanita*, Yogyakarta: Tazzaafa, 2002.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Prof, Dr, Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fii Dzilalil Qur'an*, Jakarta: Rabbani Press, 2006.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian studi bias Gender dalam Tafsir Al Qur'an*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syaikh Akhmad bin Musthafa Al Farran, *Al Umm*, Jakarta: Al Mahira, 2007.
- Thalib, Muhammad, *Solusi Terhadap Dilema Wanita Karir*, Yogyakarta: Wihdah Press, 1999.
- Thobroni Mas'udi, Ahmad, *Wanita Karir dalam perbincangan*, Gema Insani Press, 1997.
- Umar, Nasaruddin, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.